



Pelatihan Note Taking bagi Siswa Madrasah

No	Nama Penulis	Affiliation	Email
1	Radiatan Mardiah	Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	radiatan.mardiah@unja.ac.id
2	Melati*	Universitas Jambi, Jambi Indonesia	melati@unja.ac.id
3	Nyimas Triyana S.	Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	triyana@unja.ac.id
4	Nely Arif	Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	nely.arif@unja.ac.id
5	Lilik Ulfiati	Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	lilik.ulfiati@unja.ac.id

* (corresponding author)

Abstrak

Membuat catatan (note taking) merupakan keterampilan penting dalam kegiatan akademik. Namun, belum semua siswa membuat catatan dalam membantu pembelajaran mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan note taking yang efektif bagi siswa Madrasah Aliyah swasta Al Mahdaliyah kota Jambi. Pelatihan dilakukan oleh tim literasi FKIP Universitas Jambi untuk melatih siswa madrasah tersebut menggunakan strategi membuat catatan secara konvensional dan digital. Pelatihan dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, diskusi terfokus bersama siswa yang dilakukan untuk menjajaki bagaimana mereka membuat catatan. Kedua, penjelasan mengenai fungsi mencatat dan metode mencatat. Ketiga, pelaksanaan praktik mencatat dari bacaan yang telah disediakan. Hasil diskusi terfokus menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mencatat informasi penting yang mereka simak dan yang ada pada bacaan. Hal ini terjadi karena mereka belum mampu memilah informasi penting dan kurang penting. Malas mencatat dan jarang membaca catatan kembali, merupakan tantangan mereka dalam membuat catatan. Dapat disimpulkan bahwa siswa madrasah membutuhkan lebih banyak latihan agar bisa mencatat secara efektif.

Kata Kunci: Pelatihan Keterampilan Akademik, Note Taking, Siswa Madrasah Aliyah

1. Pendahuluan

Membuat catatan (note taking) merupakan aktifitas yang dilakukan untuk membantu mengingat informasi dari berbagai sumber dan platform. Dengan melakukan pencatatan, manusia membebaskan otaknya dari mengingat banyak informasi dan menjadi lebih kritis dalam memilah informasi.

Dalam kehidupan akademik, membuat catatan merupakan bagian penting (Williams & Eggert, 2002) dan kebanyakan pendidik menganggap bahwa note taking merupakan komponen kritis dalam pembelajaran formal di kelas (Siegel, 2023b; Stacy & Cain, 2015). Hampir tidak ada peserta didik yang tidak pernah membuat catatan. Kemampuan membuat catatan yang bermanfaat merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran (Morehead et al., 2019). Dalam pembelajaran di kelas formal, membuat catatan berguna untuk berbagai tujuan diantaranya perolehan informasi untuk penggunaan dimasa yang akan datang, berinteraksi dengan bacaan, dan pengorganisasian informasi untuk revisi tugas mata pelajaran.

Beberapa mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca dan memahami konsep yang terkait. Ketika siswa mencatat, mereka terlibat dengan materi secara lebih aktif, dan keterlibatan aktif ini membantu memperkuat pembelajaran mereka dan meningkatkan pemahaman mereka. Mencatat membantu siswa untuk mengatur informasi dan mengidentifikasi konsep inti yang bermanfaat untuk menyimpan informasi untuk jangka panjang. Note taking merupakan keterampilan belajar yang berharga yang memungkinkan siswa meninjau dan merevisi informasi secara

*Info Artikel:

Diterima: 08/03/2024

Disetujui: 30/04/2024

Terbit: 20/05/2024

efisien. Dengan demikian, dikutip dari Salame & Thompson, 2020, siswa yang membuat catatan mampu tampil secara akademis lebih baik daripada mereka yang tidak.

Note taking adalah tugas yang sangat personal. Catatan yang baik dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda dari orang ke orang atau dari teks ke teks. Inti catatan yang baik adalah yang tidak menyalin banyak informasi dari yang disimak ataupun dari teks yang dibaca. Jadi yang dicatat adalah informasi yang penting dan dibutuhkan saja. Implikasinya adalah bahwa si pencatat mesti paham mana informasi yang penting dan mana informasi yang kurang penting atau tidak penting samasekali. Artinya untuk bisa mencatat dibutuhkan keterampilan menyimak dan membaca khususnya keterampilan memilah dan mengorganisir informasi. Atau dengan kata lain kemampuan mencatat yang baik merupakan bentuk dari kemampuan berpikir kritis (Morehead et al., 2019).

1.1. Penelitian Tentang Note Taking

Penelitian mengenai note taking mencakup berbagai variable dan perspektif namun tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran apa yang dapat membantu dan memperkirakan pembelajaran. Note taking dikonseptualisasikan sebagai proses analisis, yang jarang diperhatikan dalam penelitian (Hartley & Davies, 1978). Catatan dibuat dengan menggunakan tulisan tangan. Ketika membuat catatan, terjadi proses analisis atas informasi yang disimak maupun dibaca. Stacy & Cain (2015) menyatakan bahwa melatih siswa untuk membuat catatan dapat membantu mereka memahami sejumlah besar konten pembelajaran. Namun, metode membuat catatan seperti Cornell method, outline, atau verbatim, mulai diabaikan karena adanya perubahan dinamis di kelas. Perkembangan teknologi pendidikan mengubah cara siswa membuat catatan. Penggunaan power point oleh guru misalnya, membuat siswa tidak merasa perlu mencatat lagi, tapi cukup dengan meminta filenya untuk dibaca ulang di luar kelas. Ditambah lagi, adanya handphone membuat siswa bisa memilih referensi digital yang akan dibaca dan disimak, dan siswa dapat membaca topik yang akan dibahas kapanpun mereka mau (Mardiah et al., 2021). Kemudian, dengan kebiasaan membaca secara digital tersebut, keterampilan melakukan note taking secara digital menjadi sangat dibutuhkan (Melati et al., 2023).

Isu mengenai ketrampilan mencatat secara digital ini berkaitan dengan kecepatan, keterbacaan, dan kemampuan pencarian (Kim et al., 2009). Karena adanya ketiga aspek ini, beberapa siswa lebih menyukai mencatat secara digital dibandingkan mencatat secara tradisional dengan menggunakan tulisan tangan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa catatan yang diketik menghasilkan retensi yang lebih tinggi dibandingkan catatan yang dibuat dengan tulisan tangan (Schoen, 2012). Namun, catatan menggunakan tulisan tangan lebih baik untuk pembelajaran dan memori dibandingkan membuat catatan di computer atau handphone (Flanigan et al., 2023). Penelitian (Siegel, 2023a) menyebutkan bahwa tigaperempat dari 486 orang respondennya menyatakan bahwa mereka lebih menyukai mencatat menggunakan pena dan kertas dibandingkan menggunakan catatan digital karena lebih efisien. Perbedaan pendapat masih berlangsung, namun strategi yang dipakai adalah pilihan, tergantung pada tujuan dan kenyamanan penggunaannya.

Berkaitan dengan pedagogi, guru disarankan untuk mendedikasikan pelatihan note taking yang eksplisit yang mencapai tidak hanya mencatat secara umum tapi focus pada berbagai aspek seperti pembuatan keputusan, paraphrase, dan menghubungkan antara ide (Crawford, 2015; Hayati & Jalilifar, 2009; Sakurai, 2018; Siegel, 2019, 2023a). Pemahaman tentang preferensi, sudut pandang, dan tingkah laku dalam membuat catatan dapat membantu pendidik untuk mempersiapkan cara menyampaikan konten pembelajaran yang yang menyokong pembelajaran.

1.2. Fakta di Sekolah Mitra

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan note taking ini diadakan di sekolah mitra setingkat sekolah menengah atas yaitu Madrasah swasta Mahdaliyah yang berlokasi di kota Jambi. Siswa sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Beberapa di antaranya berasal dari panti asuhan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara informal dengan kepala sekolah, kemampuan membaca dan menulis anak masih berada di bawah rata-rata. Pihak sekolah menyatakan menerima apapun bentuk pelatihan yang dapat mensupport pembelajaran siswa.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk melatih siswa madrasah dalam melakukan note-taking secara konvensional menggunakan tulisan tangan dan secara digital. Dengan melatih strategi keterampilan note-taking yang efektif diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Siswa akan tidak mudah lupa pada pelajaran yang mereka ikuti dan membantu mengembangkan soft-skill berupa kemampuan berpikir kritis karena bisa menganalisis informasi dan mengaplikasikannya dalam buku catatan. Selain itu, siswa bisa berlatih mengembangkan teknik note-taking mereka sendiri agar menjadi lebih efektif.

Pelatihan note-taking yang diberikan tidak hanya pada melatih strategi note-taking secara konvensional (misal, mencatat dibuku informasi penting yang dibaca), tapi juga melatih strategi note-taking secara digital. Metode yang diberikan dalam kegiatan PPM adalah pelatihan, modelling, dan tindak lanjut berupa pengimplementasian note-taking dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa sekolah rata-rata kurang memiliki kemampuan note-taking yang baik. Beberapa diantara siswa yang memiliki handphone, lebih memilih menggunakan foto untuk mencatat informasi. Siswa memfoto catatan yang ditulis guru dipapan dan nanti dicatat ulang. Hal ini tidaklah 100% salah, tapi berakibat pada siswa yang kurang perhatiannya ke penjelasan guru didepan kelas (kurang konsentrasi) karena berpikir nanti saja mencatatnya ketika guru sudah selesai menulis. Ternyata juga nanti tidak semua siswa membuka foto atau membuat sehingga konsep penting jadi terlewatkan. Siswa juga kurang terampil dalam memilah informasi yang disampaikan. Jadi disini, keterampilan note-taking sebagai keterampilan belajar atau study skill sangat diperlukan sebagai tahapan yang harus dikuasai siswa sebagai seorang penuntut ilmu.

Siswa memiliki keterampilan note-taking yang tepat adalah tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini. Meski terlihat sederhana, keterampilan note-taking akan membuat siswa lebih konsentrasi dalam belajar, mampu memilah informasi yang penting dan melatih berpikir kritis. dan meningkatkan daya ingat. Siswa juga akan lebih baik ketika mengingat kembali pelajaran yang mereka sudah lewati dan menjadi landasan yang kokoh untuk pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan referensi penelitian dan fakta di sekolah mitra, maka pertanyaan yang akan dijawab dengan pelatihan ini adalah: 1) bagaimana tahapan pelaksanaan pelatihan dan 2) poin penting apa yang diperoleh dari tiap tahapan.

2. Metode Penelitian

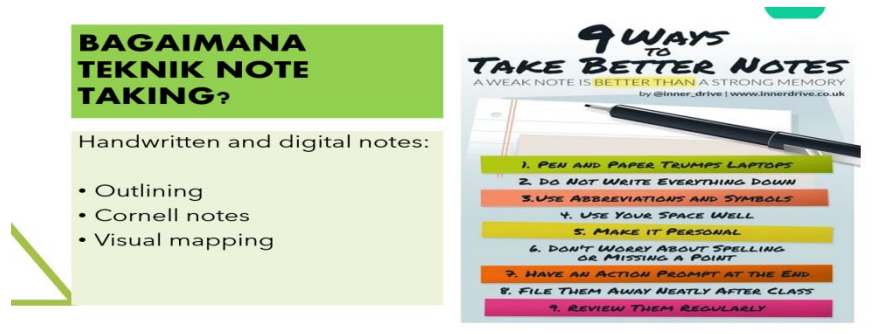
Pelatihan dilakukan secara langsung (tatap muka) di madrasah Aliyah swasta Al Mahdaliyah, sebuah sekolah swasta di kota Jambi khusus bagi siswa kelas 11, yang menurut pihak sekolah layak untuk mendapatkan pelatihan.

Pelatihan dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, diskusi terfokus bersama siswa dilakukan untuk menjajaki bagaimana mereka membuat catatan. Kedua, penjelasan mengenai fungsi mencatat untuk pembelajaran dan metode mencatat yang bisa dilakukan untuk membantu pemahaman membaca. Ketiga, pelaksanaan praktik mencatat dari bacaan yang telah disediakan. Praktik mencatat menggunakan teks informatif berbahasa Indonesia tentang beasiswa yang berjudul 'cara mendapatkan beasiswa kuliah gratis'.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Diskusi Terfokus

Pada tahap awal pelatihan, dilakukan diskusi terfokus antara tim pelatih dan peserta pelatihan. Dalam diskusi dibicarakan untuk apa mencatat, dan bagaimana teknik mencatat. Mencatat sebagai sebuah keterampilan belajar merupakan praktik merekam informasi dari berbagai sumber dan platform untuk membebaskan otak dari mengingat banyak hal. Mencatat itu penting karena bisa membantu memfokuskan perhatian dan menghindari gangguan. Membuat catatan ketika membaca bermanfaat dalam beberapa hal berikut, yaitu membantu mengatur ide dan informasi sehingga bisa tetap fokus dan terlibat dengan apa yang dibaca, mudah menemukan ide dan informasi yang telah dicatat pada masa yang akan datang, dan membantu berpikir kritis tentang apa yang dibaca. Selain itu, note taking juga membantu dalam menarik kesimpulan dan mengidentifikasi gagasan utama teks yang dibaca, sebagai sarana berpikir kritis, dan sebagai persiapan untuk kelas/pembelajaran berikutnya.



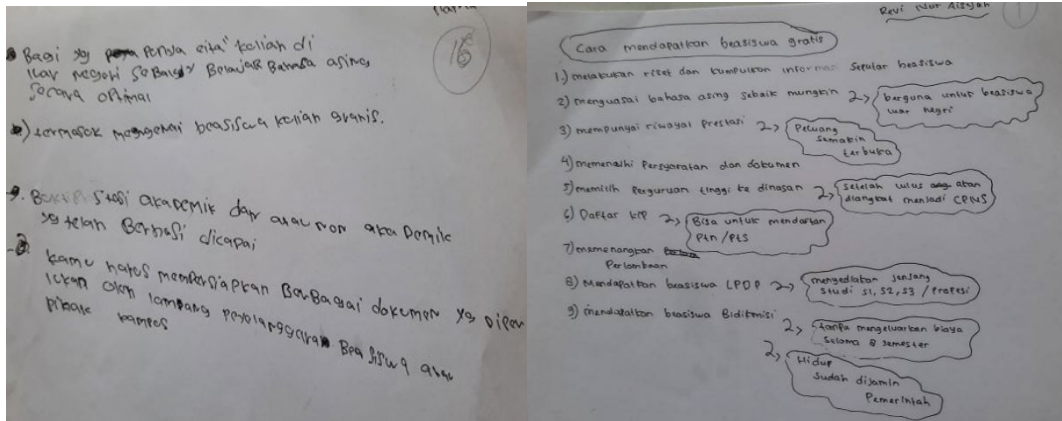
Gambar 1. Slide presentasi tentang teknik membuat catatan

Mencatat merupakan cara paling efektif untuk terlibat secara aktif dengan apa yang disimak atau dibaca. Mencatat bisa dilakukan dimana saja, dan mencatat di kelas akan mengikat pikiran untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan ide-ide. Mencatat bisa dilakukan dengan beberapa Teknik, diantaranya Teknik outlining, cornell notes, dan visual mapping

Hasil diskusi terfokus menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dan jarang mencatat, khususnya poin penting yang ada pada bacaan. Hal ini terjadi karena mereka belum mampu memilah informasi penting dan kurang penting. Di samping itu, siswa mengatakan bahwa mereka malas mencatat. Walaupun mencatat, baik berupa hasil tulisan tangan ataupun hasil foto, catatan tersebut jarang dibuka atau dibaca kembali, sehingga pemahaman mereka terhadap apa yang sudah dibaca belum sampai pada tujuan yang diharapkan. Pernyataan mereka tersebut dibuktikan dengan catatan yang mereka buat disaat pelatihan. Sesuai dengan pendapat (Iannone & Miller, 2019) Iannone & Miller (2019), kenyataan ini diperkirakan berkaitan dengan lingkungan pendidikan yang berpengaruh besar pada pembelajaran siswa dan pada keputusan untuk mencatat saat pembelajaran di kelas

3.2. Hasil Praktik

Tahap awal, praktik mencatat dilakukan secara tertulis menggunakan tulisan tangan. Sebuah teks bacaan berjudul 'cara mendapatkan beasiswa kuliah gratis' dibagikan dan siswa diminta untuk mencatat informasi penting berdasarkan teks tersebut. Dari 16 peserta pelatihan terdapat 7 orang yang mampu mencatat dengan menuliskan informasi utama dan 9 peserta lainnya mencatat dengan menuliskan informasi rinci. Artinya, sebagian besar siswa menganggap rincian yang mereka baca penting walaupun cara ini belum efisien. Fakta ini dapat dijelaskan dengan pernyataan Castells et al. (2023) bahwa siswa cenderung membuat catatan yang banyak ketika mereka diberi tugas mensintesa bacaan. Semua siswa menggunakan metode outline sebagai bentuk catatan, dan ada dua orang di antara mereka yang menambahkan visual pada catatannya seperti panah atau lingkaran. Namun, tak ada yang memakai bentuk Cornell notes.



Gambar 2. Contoh hasil note-taking siswa

Tahap berikutnya, dilakukan praktik mencatat secara digital walaupun hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki gadget. Siswa diperkenalkan pada aplikasi yang sudah ada di gadget mereka atau beberapa aplikasi gratis yang bisa diunduh untuk membuat catatan. Namun, siswa belum menyadari bahwa ada aplikasi di gadget mereka untuk membuat catatan digital, sehingga mereka belum tahu untuk apa dan bagaimana menggunakannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah menyadarkan siswa dengan alat pembelajaran yang mereka punyai. Diharapkan mereka dapat menggunakannya dengan optimal.

Siswa juga diberi kesempatan untuk praktik mencatat ketika menyimak penjelasan yang diberikan oleh tim pengabdian. Hanya sebagian kecil saja dari siswa yang melakukannya. Mereka lebih memilih untuk fokus pada apa yang dijelaskan dan ditanyakan.

Selama praktik siswa tampak antusias. Mereka aktif menjawab pertanyaan yang diberikan namun, mereka tampak malu-malu untuk bertanya. Jawaban mereka atas pertanyaan pemahaman yang diberikan sebelum dan setelah proses mencatat menunjukkan bahwa peserta pelatihan lebih memahami apa yang mereka simak dan baca. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Bahrami & Nosratzadeh (2017) bahwa membuat catatan meningkatkan perhatian untuk membaca atau menyimak sehingga dapat meningkatkan pemahaman.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan pada siswa untuk berlatih lebih banyak dalam membuat catatan sehingga pemahaman membaca mereka lebih meningkat. Bagi guru juga disarankan untuk melatih kemampuan mencatat ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan yang dilakukan telah memberikan pengetahuan dasar tentang membuat catatan pada siswa madrasah, baik secara konvensional maupun secara digital. Siswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik note-taking yang dapat mereka gunakan ketika membaca dan menyimak pelajaran dari guru untuk kemudian menyimpannya menjadi bentuk tulisan dibuku atau di perangkat digital sehingga pada saat dibutuhkan dapat dibaca kembali.

Berdasarkan hasil diskusi singkat dengan peserta pada akhir pelatihan, peserta menyatakan ilmu yang mereka dapat sangat bermanfaat untuk pengembangan diri.

Siswa mencatat karena berbagai alasan dalam berbagai bentuk dan mereka memiliki ketertarikannya sendiri. Terlepas dari menggunakan tulisan tangan atau teknologi digital untuk mencatat, kunci untuk belajar efektif adalah dengan menggunakan sumber daya kognitif sebanyak mungkin pada tugas yang ada.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan pada siswa untuk berlatih lebih banyak dalam membuat catatan sehingga pemahaman mereka lebih meningkat. Mengingat kegiatan pelatihan ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, maka kegiatan serupa diharapkan bisa dilaksanakan secara reguler.

Daftar Pustaka

- Bahrami, F., & Nosratzadeh, H. (2017). The effectiveness of note-taking on reading comprehension of iranian EFL learners. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 308–317.
- Castells, N., Minguela, M., & Nadal, E. (2023). Writing a synthesis versus reading: strategies involved and impact on comprehension. *Reading and Writing*, 36(4), 849–880.
- Crawford, M. (2015). A study on note taking in EFL listening instruction. *JALT2014 Conference Proceedings*, 416–424.
- Flanigan, A. E., Kiewra, K. A., Lu, J., & Dzhuraev, D. (2023). Computer versus longhand note taking: Influence of revision. *Instructional Science*, 51(2), 251–284.
- Hartley, J., & Davies, I. K. (1978). Note-taking: A critical review. *Programmed Learning and Educational Technology*, 15(3), 207–224.
- Hayati, A. M., & Jalilifar, A. (2009). The impact of note-taking strategies on listening comprehension of EFL learners. *English Language Teaching*, 2(1), 101–111.
- Iannone, P., & Miller, D. (2019). Guided notes for university mathematics and their impact on students' note-taking behaviour. *Educational Studies in Mathematics*, 101, 387–404.
- Kim, K., Turner, S. A., & Pérez-Quiñones, M. A. (2009). Requirements for electronic note taking systems: A field study of note taking in university classrooms. *Education and Information Technologies*, 14, 255–283.
- Mardiah, R., Melati, & Safitri, N. T. (2021). Academic Purposes Digital Reading. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 562–567. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.087>
- Melati, Mardiah, R., & Safitri, N. T. (2023). Digital Reading Strategies of Undergraduate English Language Learners. *Proceedings of the 20th AsiaTEFL-68th TEFLIN-5th INELTAL Conference (ASIATEFL 2022)*, 402–409. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-054-1_35
- Morehead, K., Dunlosky, J., Rawson, K. A., Blasiman, R., & Hollis, R. B. (2019). Note-taking habits of 21st century college students: implications for student learning, memory, and achievement. *Memory*, 27(6), 807–819.

- Sakurai, S. (2018). Promoting skills and strategies of lecture listening and note-taking in L2. *Fukuoka University Journal of Humanities*, 49(4), 1019–1046.
- Salame, I. I., & Thompson, A. (2020). Students' Views on Strategic Note-Taking and Its Impact on Performance, Achievement, and Learning. *International Journal of Instruction*, 13(2), 1–16.
- Schoen, I. (2012). *Effects of method and context of note-taking on memory: handwriting versus typing in lecture and textbook-reading contexts*.
- Siegel, J. (2019). Notetaking in ELT: A focus on simplification. *Language Teacher*, 43(2), 49.
- Siegel, J. (2023a). Pen and paper or computerized notetaking? L2 English students' views and habits. *Computers and Education Open*, 4, 100120.
- Siegel, J. (2023b). Profiles in notetaking: A multiple case study. *International Journal of Listening*, 1–14.
- Stacy, E. M., & Cain, J. (2015). Note-taking and handouts in the digital age. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79(7), 107.
- Williams, R. L., & Eggert, A. C. (2002). Notetaking in college classes: Student patterns and instructional strategies. *The Journal of General Education*, 173–199.